



EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA GERAK TARI GENJAH GUMIWANG KREASI KOMUNITAS SENI DAMAR ART BANYUWANGI

Lusiana Dewi Rahayu¹, Lady Agustina², Nurul Imamah³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember

email korespondensi : ladyagustina@unmuhjember.ac.id

Diterima: 17-04-2025, Revisi: 06-05-2025, Diterbitkan: 10-06-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etnomatematika pola lantai dari tari *Genjah Gumiwang* kreasi Komunitas Seni *Damar Art*. Penelitian berjenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada gerak tari *Genjah Gumiwang*, sedangkan wawancara dilakukan kepada koreografer tari. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan dan pola lantai tari *Genjah Gumiwang* memuat konsep matematika: sudut (sudut lancip, sudut tumpul, sudut lurus dan sudut siku-siku), bangun datar (trapesium, jajargenjang, dan segitiga), dan geometri transformasi (pencerminan). Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran matematika pada materi yang bersesuaian sebagai bentuk kontekstualisasi matematika.

Kata kunci: bangun datar, etnomatematika, geometri transformasi, sudut

ABSTRACT

This study aims to describe the ethnomathematics of the floor pattern of the Genjah Gumiwang dance created by the Damar Art Community. This research is a qualitative descriptive study with an ethnographic approach. Data collection was carried out using observation, interview, and documentation methods. Observations were made on the movements of the Genjah Gumiwang dance, while interviews were conducted with the dance choreographer. Data analysis was carried out with the stages of reduction, data presentation, and conclusion. The results indicate that the movements and floor patterns of the Genjah Gumiwang dance contain mathematical concepts: angles (acute angles, obtuse angles, straight angles, and right angles), flat shapes (trapezoids, parallelograms, and triangles), and transformation geometry (reflection). Furthermore, these results can be implemented in mathematics learning on relevant materials as a form of mathematical contextualization.

Key words: angles, ethnomathematics, flat shapes, transformation geometry

Pendahuluan

Matematika berperan penting dalam perkembangan ilmu dan teknologi serta memiliki keterkaitan kuat dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika yang kontekstual membantu siswa memahami konsep melalui penerapannya dalam kehidupan nyata (Nurrosadha dkk., 2021). Selain itu, penerapan ini juga mencerminkan aktivitas budaya yang berkaitan erat dengan matematika (Budi dkk., 2024). Budaya adalah cara hidup atau aktivitas yang muncul dan berkembang di kehidupan sehari-hari dalam sebuah lingkungan dari generasi ke generasi (Iskandar, 2021). Keterkaitan antara matematika dengan budaya dikenal sebagai etnomatematika.

Etnomatematika merupakan cabang ilmu yang mengkaji gagasan atau praktik matematika dalam berbagai aktivitas budaya yang telah menjadi ciri khas bagi kelompok masyarakat tertentu (Andriono, 2021). Dalam konteks pendidikan, etnomatematika dimanfaatkan untuk menggali ide-ide matematika yang terkandung dalam budaya dan mengintegrasikannya dalam kurikulum pembelajaran (Amri & Santia, 2023). Sebagai bagian dari budaya manusia, matematika hadir dalam berbagai aspek kehidupan seperti musik, arsitektur, seni, dan aktivitas sehari-hari. Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti adalah seni, khususnya seni tari sebagai bentuk ekspresi budaya yang mengandung unsur matematika.

Tari merupakan bentuk dari suatu budaya dengan unsur gerak dan musik serta menjadi media untuk mengekspresikan emosi dan keindahan dalam diri manusia (Amri & Santia, 2020). Tari memiliki beberapa elemen diantaranya judul, musik, tema, gerak, ruang, jenis, penyajian, busana, properti, dan penari (Jhosua & Widyastuti, 2021). Lebih lanjut dijelaskan bahwa gerakan tari adalah suatu gerak yang berasal dari tubuh manusia sebagai bahan penciptaan sebuah karya tari.

Selain gerak tari, terdapat pola lantai yang terdapat pada tiap jenis tari yang memiliki karakteristik tersendiri. Pola lantai adalah pola atau formasi yang terbentuk saat penari melakukan gerakan, dan berpindah tempat (Indrawati, 2022). Pola lantai menjadi satu kesatuan dalam gerak tari dan menjadi variasi formasi penari yang menambah keindahan sebuah tari (Taupik dkk, 2023).

Penelitian ini difokuskan pada elemen gerak tari *Genjah Gumiwang* yang meliputi gerakan tangan, gerakan kaki dan pola lantai. Tari *Genjah Gumiwang* dipilih karena belum pernah dieksplorasi dalam penelitian lain. Tari ini merupakan kreasi

karya Komunitas Seni *Damar Art*, yaitu komunitas seni yang berdiri di Banyuwangi yang menggambarkan petani padi. Nama "*Genjah Gumiwang*" diambil dari bahasa Jawa, dimana "*Genjah*" berarti padi dan "*Gumiwang*" berarti mengelingsir. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi konsep matematika yang ada pada gerak dan pola lantai tari *Genjah Gumiwang*.

Sebelumnya, telah dilakukan beberapa penelitian etnomatematika terkait pola gerak tari. Penelitian Aprilia dkk. (2018) berfokus pada tatanan panggung, gerak, dan busana tari *Seblang* Olehsari yang berasal dari Banyuwangi, khususnya terkait konsep geometri. Mukarromah dan Darmawan (2022) melakukan penelitian etnomatematika tari *Gandrung* yang difokuskan pada desain pola lantai dikaitkan dengan bangun datar. Penelitian Wardah dkk. (2023) dilakukan untuk mengeksplorasi tari *Lahbako* yang berasal dari Jember dengan memfokuskan pada gerakannya. Ketiga kajian etnomatematika terhadap tari di wilayah Jember dan Banyuwangi tersebut menunjukkan belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji tari *Genjah Gumiwang*. Untuk itu, penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi konsep matematika, khususnya bentuk geometri dalam gerakan dan pola lantai tari *Genjah Gumiwang*. Penelitian ini juga dapat memperluas kajian sebelumnya dengan memberikan kontribusi baru terhadap pemahaman hubungan antara budaya lokal dan konsep matematika melalui tari kreasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan dan menjelaskan data yang diperoleh berupa deskripsi gerakan tari *Genjah Gumiwang*, makna filosofis, serta dokumentasinya. Penelitian dilakukan di Rumah Kreatif *Damar Art* yang berlokasi di Dusun Sampoerna, Desa Sumberberas/Sumberayu, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi.

Sumber data penelitian ini berasal dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung, sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh secara tidak langsung berupa dokumentasi (Fitriani, 2022). Sumber primer diperoleh secara langsung saat pengumpulan data yaitu observasi terhadap gerak tari *Genjah Gumiwang* dan wawancara kepada narasumber yaitu koreografer tari. Dokumentasi sebagai sumber se-

kunder dapat diperoleh dari video dan berbagai sumber yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi terhadap gerak tari *Genjah Gumiwang* untuk mengidentifikasi gerakan yang mengandung konsep matematika. Selain itu, dilakukan teknik wawancara kepada koreografer tari *Genjah Gumiwang* untuk memperoleh informasi mendalam mengenai gerak tari beserta maknanya, dan memverifikasi data yang diperoleh dari observasi. Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperkuat temuan. Instrumen yang digunakan dalam proses ini adalah lembar pedoman observasi dan lembar pedoman wawancara semi terstruktur.

Hasil penelitian selanjutnya dianalisis dengan teknik kualitatif yang memuat tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2019). Analisis data dilakukan berdasarkan batasan konsep matematika yang menjadi fokus identifikasi, yaitu konsep geometri.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan koreografer diketahui bahwa tari *Genjah Gumiwang* berawal dari pemikiran pemuda setempat yang ingin menjadikan budaya pencaharian menjadi suatu bentuk karya. Tari ini mengangkat cerita petani padi. Kata "*Genjah*" memiliki makna sebutir padi, sedangkan "*Gumiwang*" memiliki makna menglingsir atau merunduk. Nama tari tersebut diharapkan dapat menjadi pengingat bahwa manusia semakin tinggi dan berisi harusnya semakin merunduk, sebagaimana pertumbuhan padi yang semakin berisi maka semakin merunduk pula. Tari ini diciptakan untuk tujuan ritual dan hiburan. Tujuan ritual terinterasi saat masa penanaman padi yang dilakukan oleh penduduk desa setempat, sedangkan tujuan hiburan terintegrasi saat tari tersebut ditampilkan diberbagai acara, lomba dan lainnya.

Tari *Genjah Gumiwang* sebaiknya dilakukan oleh 7 orang penari, sebagaimana yang diterapkan oleh pencipta tari. Penentuan tersebut dilakukan karena pola lantai yang dibentuk dari tujuh orang penari memiliki makna tersendiri, dan jika dikurangi secara tidak langsung sudah mengurangi makna filosofis tersebut. Pencipta tari *Genjah Gumiwang* menjelaskan bahwa menurut kepercayaan dan keyakinan penduduk sekitar, tujuh merupakan pondasi yang kokoh. Hal ini memperkuat pemilihan tujuh orang sebagai penari.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa gerak tari dan pola lantai tari *Genjah Gumiwang* mengandung konsep matematika yaitu sudut, bangun datar dan geometri transformasi. Berikut ini pembahasan terkait hasil penelitian yang disajikan dengan gambar gerakan tangan, kaki dan pola lantai tari *Genjah Gumiwang* beserta konsep matematikanya.



Gambar 1. Gerakan Tangan Memuat Konsep Sudut Lancip

Gambar 1 merupakan salah satu gerakan tangan yang dilakukan oleh dua penari di sisi kanan. Gerakan tersebut menunjukkan konsep matematika sudut lancip yang terbentuk saat penari melakukan gerakan dengan menengadahkan tangan hingga membentuk posisi menyerupai seseorang yang sedang berdoa. Hal ini sesuai dengan makna dari gerakan tangan tersebut, yaitu menggambarkan seorang petani yang berdoa untuk tanaman padinya. Sudut lancip adalah sudut yang terbentuk dari dua sinar dan memiliki besar lebih dari 0° dan kurang dari 90° (Situngkir, 2023). Bentuk gerakan serupa yang membentuk sudut lancip juga terdapat pada penelitian etnomatematika tari lain, yaitu gerakan tangan yang dilakukan dengan menekuk lengan tangan hingga siku disebut gerakan *kencrongan* pada tari Topeng *Malangan* (Indrawati, 2021).



Gambar 2. Gerakan Kaki Memuat Konsep Sudut Lancip

Gambar 2 merupakan gerakan kaki tari *Genjah Gumiwang* yang membentuk sudut lancip disertai ilustrasinya. Gerakan ini memiliki makna langkah petani yang bahagia dengan membawa hasil panennya. Gerakan kaki yang serupa dan mem-

bentuk sudut lancip juga ditemukan pada tari *Lahbako* (Wardah dkk., 2023).



Gambar 3. Gerakan Tangan Memuat Konsep Sudut Tumpul dan Pencermian

Gambar 3 merupakan salah satu gerakan tangan tari *Genjah Gumiwang* yang menggambarkan seorang dewi padi dan memuat konsep matematika. Pada gambar tersebut terlihat dua garis atau sinar yang saling bertemu dan berhimpit, dan masing-masing terdapat tiga sinar yang berhimpit. Sinar tersebut membentuk sudut tumpul, yaitu sudut yang memiliki besar lebih dari 90° dan kurang dari 180° (Mangkin dkk., 2021). Sudut tumpul pada sisi kanan dan sisi kiri mengalami pencerminan sebagaimana yang diilustrasikan. Pencermian adalah perpindahan suatu titik dengan titik awal memiliki jarak yang sama dengan bayangan pada cermin datar (Hada dkk., 2021).

Selain gerakan tangan, gerakan kaki yang membentuk sudut tumpul juga ditemukan pada tari *Genjah Gumiwang*. Gambar 4 berikut menunjukkan gerakan kaki tari *Genjah Gumiwang* yang membentuk sudut tumpul.



Gambar 4. Gerakan Kaki Memuat Konsep Sudut Tumpul

Gerakan tersebut menggambarkan seorang petani yang melangkah bahagia sambil membawa hasil panennya. Gerakan kaki dan tangan dengan pola serupa juga ditemukan pada penelitian etnomatematika tari Topeng *Malangan* (Indrawati, 2021).

Gambar 5 berikut menunjukkan gerakan tangan tari *Genjah Gumiwang* yang membentuk sudut siku-siku. Terdapat dua sudut siku-siku yang dibentuk pada sisi kanan dan kiri. Sudut tersebut terbentuk pada saat lengan tangan dibentangkan lurus kesamping dan saling tegak lurus dengan tubuh penari sehingga membentuk

sudut siku-siku.



Gambar 5. Gerakan Tangan Memuat Konsep Sudut Siku-siku dan Pencerminan

Sudut siku-siku adalah sudut yang terbentuk dari dua garis lurus saling berpotongan tegak lurus dan memiliki besar sudut 90° (Fitriani, 2022). Sudut siku-siku pada gerakan tersebut mengalami pencerminan. Hal ini dibuktikan dengan sudut yang berlawanan di sisi kanan dan kiri.



Gambar 6. Gerakan Tangan Memuat Konsep Sudut Lurus

Gambar 6 menunjukkan gerakan tangan dari tari *Genjah Gumiwang* yang membentuk sudut lurus. Sudut tersebut dibentuk dari gerakan kedua lengan penari yang dibentangkan lurus. Sudut lurus adalah sudut yang memiliki besar 180° (Nining dkk., 2016).

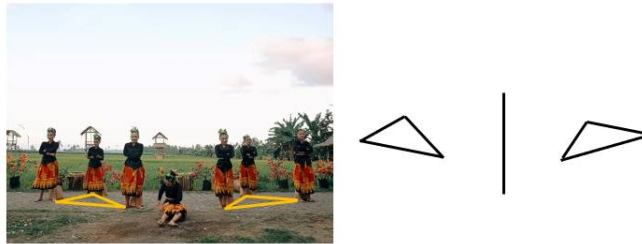


Gambar 7. Gerakan Tangan Membentuk Segitiga

Gambar 7 menunjukkan gerakan tangan tari *Genjah Gumiwang* yang membentuk segitiga. Bangun tersebut terbentuk saat gerakan tangan penari diarahkan ke atas kepala dan disatukan antara tangan kanan dan kiri sehingga membentuk bangun yang memiliki 3 sisi dan 3 titik sudut. Segitiga merupakan bangun yang terbentuk oleh tiga buah garis lurus dan tiga buah sudut dengan jumlah besar su-

dutnya 180° (Wulandari, 2017). Gerakan ini menggambarkan petani padi yang melakukan ritual doa untuk keselamatan tanaman padinya. Bentuk gerakan berpola segitiga juga ditemukan pada tari *Baksa Kembang* (Habibah dkk., 2022).

Selain gerak tangan, bentuk segitiga juga dapat ditemukan pada pola lantai tari *Genjah Gumiwang*. Gambar 8 menunjukkan konsep segitiga pada pola lantai yang diilustrasikan dengan garis abstrak bangun yang terbentuk yaitu bangun segitiga, dengan tiga buah garis lurus dan tiga titik sudut. Pola segitiga pada tari *Genjah Gumiwang* ini memiliki makna hubungan manusia dengan Tuhannya. Pola lantai membentuk segitiga juga ditemukan pada tari *Kretek* Kudus pada formasi gerakan pemasaran yang dilakukan oleh tiga penari (Sa'adah dkk., 2021).



Gambar 8. Pola Lantai Membentuk Segitiga

Bentuk segitiga pada pola lantai tersebut menunjukkan adanya dua bangun di sisi kanan dan kiri. Hal ini menunjukkan konsep matematika lain, yaitu pencerminan (refleksi) bangun segitiga seperti ilustrasi pada Gambar 8. Penari yang berada di-tengah berperan menjadi sumbu atau cermin.



Gambar 9. Pola Lantai Membentuk Jajar Genjang

Gambar 9 menunjukkan pola lantai tari *Genjah Gumiwang* menyerupai jajar-genjang yang dibentuk oleh 4 penari di sisi kiri. Jajargenjang merupakan bangun datar yang memiliki dua pasang rusuk yang tiap pasangannya sejajar dan memiliki panjang sama. Bentuk ini hanya sebagai nilai estetika dan keseimbangan tatanan panggung. Pola lantai membentuk jajargenjang juga dijelaskan dalam nilai budaya dan sosial yang diyakini dan dianut oleh masyarakat Dayak Kalimantan Barat (Me-

linda & Septianawati, 2023).



Gambar 10. Pola Lantai dan Gerakan Tangan Berbentuk Trapesium

Gambar 10 menunjukkan pola lantai tari *Genjah Gumiwang* menyerupai trapesium yang dibentuk oleh 7 penari. Bentuk trapesium merupakan interpretasi dari bentuk segitiga yang akan dibentuk pada pola lantai tersebut, namun membentuk trapesium karena penari yang berada didepan berjumlah genap. Terdapat beberapa tari yang juga menggunakan pola lantai berbentuk trapesium, seperti pola lantai yang dibentuk 5 penari pada tari *Jejer Gandrung Kembang Menur* dan pola lantai yang dibentuk 4 penari pada tari *Gandrung Dor* (Mukarromah & Darmawan, 2022).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui konsep yang ditemukan pada gerakan dan pola lantai tari *Genjah Gumiwang* diantaranya: sudut lancip, sudut tumpul, sudut siku-siku, bangun segitiga, bangun jajar genjang, bangun trapesium dan pencerminan/refleksi. Berbagai gerakan/pola lantai berkonsep matematika yang ditemukan memiliki makna masing-masing, tetapi juga ada beberapa yang hanya sebagai nilai estetika. Makna gerak dan pola lantai tari *Genjah Gumiwang* yang telah dijelaskan merupakan persepsi dari koreografer selaku pencipta tari tersebut.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan konsep-konsep matematika yang terdapat dalam tari *Genjah Gumiwang* kreasi Komunitas Seni Damar Art Banyuwangi. Tari ini memuat gerakan tradisi dan gerakan simbolik yang menggambarkan kegiatan atau aktivitas petani padi. Data yang diperoleh menunjukkan adanya konsep sudut, bangun datar, dan transformasi geometri dalam gerakan dan pola lantai tari *Genjah Gumiwang*. Konsep sudut memuat sudut lancip, sudut tumpul, sudut lurus, dan sudut siku-siku. Konsep bangun datar memuat bangun segitiga, jajar genjang, dan trapesium. Adapun konsep geometri transformasi berupa pencerminan (refleksi). Hasil tersebut dapat menjadi dasar pengembangan sumber-sumber belajar matematika berbasis etnomatematika.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Komunitas Seni Damar Art Banyuwangi yang telah memberikan izin dan membantu dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Aprilia, P., Rahmani, E. V., Susanto, Monalisa, L. A., & Murtikusuma, R. P. (2018). Eksplorasi Etnomatematika Ritual Seblang Olehsari Terhadap Konsep Geometri. *Kadikma: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 9(2), 108-117. <https://doi.org/10.19184/kdma.v9i2.9782>
- Amri, S. & Santia, M. D. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Tari Napa di Masyarakat Bengkulu Selatan. *Jurnal MATH-UMB EDU*, 10(2), 117-123. <https://doi.org/10.36085/mathumbedu.v10i2.4903>
- Andriono, R. (2021). Analisis Peran Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 4(2), 184-190. <https://dx.doi.org/10.24176/anargya.v4i2.6370>
- Budi, M. S., AH, N. I., Firdausi, H. P. E., & Agustina, L. (2024). Eksplorasi Etnomatematika Berbasis Budaya Pacu Jalur di Kuantan Singingi Riau dalam Materi Geometri. *Laplace: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 621-633. <https://doi.org/10.31537/laplace.v7i2.2081>
- Fitriani, L. D. (2022). Eksplorasi Etnomatematika dalam Tarian Bimbang Gedang pada Masyarakat di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi*, 6(2), 147-158. <https://doi.org/10.32505/qalasadi.v6i2.4696>
- Habibah, H., Zulkarnain, I., & Budiarti, I. (2022). Eksplorasi Etnomatematika Konsep Geometri pada Pola Gerak Tari Tradisional Banjar Baksa Kembang. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 266-279. <https://dx.doi.org/10.20527/edumat.v10i2.14090>
- Hada, K. L., Maulida, F. I., Dewi, A. S., Dewanti, C. K., & Surur, A. M. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Blabak Trarerodi pada Materi Geometri Transformasi: Tahap Expert Review. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 4(2), 155-178. <https://dx.doi.org/10.21043/jmtk.v4i2.12047>
- Indrawati, A. (2022). Harmonisasi Gestur dalam Pembelajaran Pola Lantai Gerak Tari Melalui Teknik Tutor Sebaya di SMK. *LENTERA KARYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Sejarah, dan Humaniora*, 5(2), 93-98.

<https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2021/07/12.-Ani-Indrawati-Harmonisasi-Gestur-Dalam-Pembelajaran-Pola-Lantai-Gerak-Tari-Melalui-Teknik-Tutor-Sebaya-.pdf>

- Indrawati, D. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Tari Topeng Malang sebagai Sumber Belajar Matematika Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(8), 3114-3123. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/42329>
- Iskandar, D. (2021). Etnomatematika pada Permainan Setatak sebagai Bahan Pembelajaran Bangun Datar (Lingkaran, Persegi, dan Persegi Panjang). *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 4(2), 52-56. <https://doi.org/10.37150/jp.v4i2.847>
- Jhosua, D. R. & Widyastuti, M. (2021). Elemen-elemen Koreografi dan Refleksi dalam Sajian Karya Tari Tunjung Putih. *Greget*, 2(20), 188-202. <https://doi.org/10.33153/grt.v20i2.4143>
- Mangkin, D. I., Agustina, W., & Huriaty, D. (2021). Etnomatematika pada Tari Dadas Bawo Suku Dayak Ma'anyan. *In Prosiding Seminar Nasional MIPATI*, 1(1), 33-40. <https://jurnal.stkipbjm.ac.id/index.php/mipati/article/view/1523>
- Melinda, M., & Septianawati, D. (2023). Etnomatematika pada Tarian Dayak Totong di Sanggar Seni Nyiur Singkawang. *Al-Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.24260/add.v2i1.1557>
- Mukarromah, N. A., & Darmawan, P. (2022). Etnomatematika pada Pola Lantai Tari Gandrung Banyuwangi. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 2(1), 158-166. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/knmipa/article/view/1735>
- Nining, S., Srigati, S., Mushofiah, S., & Maliki, I. (2016). Membangkitkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar melalui Media Sudut Siku-Siku. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 30-38. <https://doi.org/10.28926/briliant.v1i1.4>
- Nurrosadha, S. H., Agustina, L., & Ningtyas, Y. D. W. K. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Masjid Agung At-Taqwa Bondowoso sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Matematika. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 8(2), 2339-2444. <https://www.academia.edu/download/112336820/pdf>
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17 (33), 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

- Sa'adah, N., Haqiqi, A. K., & Malasari, P. N. (2021). Etnomatematika Gerakan Tari Kretek Kudus pada Pembelajaran Matematika. *ALGORITMA: Journal of Mathematics Education*, 3(1), 58-71. <https://doi.org/10.15408/ajme.v3i1.20544>
- Situngkir, F. L. (2023). Ethnomatematika "Tor-Tor Simalungun Haroan Bolon". *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 1515-1527. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/434>
- Taupik, R. P., Ardipal, A., Desyandri, D., & Utami, V. Q. N. (2023). Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Kreatifitas Siswa Sekolah Dasar dalam Menyusun Pola Lantai pada Pembelajaran Seni Tari. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), 343-351. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i2.1642>
- Wardah, N. R. P., Panglipur, I. R., & Putra, E. D. (2023). Ethnomathematics of Lahbako Dance Movement InThe Perspective Of Mathematical Literacy Of Geometry Concept. *Journal of Education and Learning Mathematics Research (JELMaR)*, 4(2), 144-157. <https://doi.org/10.37303/jelmar.v4i2.118>
- Wulandari, C. (2017). Menanamkan Konsep Bentuk Geometri (Bangun Datar). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 3(1), 1-8. <https://doi.org/10.32528/pengabdian iptek.v3i1.992>